

SISTEM KOMUNIKASI PEMERINTAH DAN KOMPLEKSITAS IKON KAMBING PE DI KABUPATEN PURWOREJO

Tatag Handaka

*Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO Box 2, Kamal, Bangkalan, Madura*

Hermin Indah Wahyuni, Endang Sulastri, Paulus Wiryono

*Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana – UGM
Jl. Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta*

ABSTRACT

Ettawa Crossbred (EC) goat farming in Purworejo regency dated back to the era of Dutch colonial government. The Ministry of Farming was decided that EC as Purworejo's local crossbred. But the farmers judge that EC not to be Purworejo's icon. The farmers was judged that government not serious made EC as Purworejo's icon. The aim of this research was to know how the government communication system produce and reproduce information to solve EC as Purworejo's icon. The theory used in this research is communication system in the perspective of Niklas Luhmann. The research method used was explorative case study. Population of this study was conducted in Purworejo regency as the center of EC goat farming. The result of the study shows that government communication system was produced information in encountering the environmental complexity of EC as Purworejo's icon. The information about statue of EC as signifier. Government communication system wasn't produced the icons like EC products and gifts. The farmers was judged that government not serious to solved EC as Purworejo' icon. The farmers through farmers group was produced icons like EC's signifier and EC's products (milk powder, caramel, yoghurt, and crackers).

Keywords: government communication system, complexity, icon.

PENDAHULUAN

Peternak di Kabupaten Purworejo telah membudidayakan kambing Peranakan Ettawa (PE) sejak jaman pemerintah kolonial Belanda. Populasi kambing PE ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Jumlah kambing PE mencapai 76.423 ekor pada tahun 2013. Kambing PE telah menyebar bukan hanya di Kabupaten Purworejo tapi juga di daerah lain.

Budidaya kambing PE di Purworejo tentu tidak bisa dipisahkan dari sistem komunikasi Pemerintah, karena informasi budidaya kambing PE peternak diperoleh melalui sistem

ini. Sistem komunikasi Pemerintah adalah fungsi yang memroduksi dan mereproduksi informasi budidaya kambing PE. Sistem ini dijalankan oleh struktur komunikasi, aktor yang memroduksi dan mereproduksi informasi budidaya kambing PE.

Struktur komunikasi Pemerintah juga mendistribusikan informasi tersebut ke seluruh peternak melalui kelompok tani (poktan) ternak. Struktur komunikasi Pemerintah ini terdiri dari Kelompok Jabatan Fungsional (KJF), Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK), dan Pos Penyuluhan Desa (Posluhdes).

Sistem komunikasi Pemerintah merasa sudah memberikan informasi yang memadai untuk menyelesaikan persoalan peternak. Misalnya dengan membuat regulasi, menyediakan bantuan modal dan teknis serta memberikan program penyuluhan. Sementara peternak menilai sistem komunikasi Pemerintah tidak menyediakan informasi yang memadai terhadap berbagai masalah yang dihadapi peternak. Misalnya dalam hal pengolahan dan pemasaran produk olahan kambing PE yang menjadi ikon Kabupaten Purworejo. Peternak menilai Pemerintah masih sangat minim dalam mendukung kegiatan tersebut, baik dukungan dana maupun penyediaan informasi.

Akhirnya peternak merasa seperti berjalan sendiri ketika menyelesaikan persoalan pengolahan dan pemasaran produk olahan kambing PE. Peternak mencari sendiri informasi terkait budidaya kambing PE. Beberapa poktan bisa maju dan berkembang pesat berkat usaha mereka sendiri dalam mencari informasi mutakhir budidaya kambing PE. Terutama informasi pengolahan produk kambing PE.

Peternak dalam membudidayakan kambing PE merasa seakan Pemerintah tidak “hadir” ketika mereka menghadapi berbagai persoalan terkait budidaya kambing ini. Pemerintah sudah cukup bangga dengan kambing PE yang menjadi ikon Kabupaten Purworejo, namun masih kurang memberikan perhatian pada peternak. Peternak merasa Pemerintah membiarkan mereka menghadapi sendiri berbagai persoalan yang dihadapi.

Para ketua kelompok tani ternak se-Kecamatan Kaligesing pernah menyampaikan berbagai keluhan, terkait kendala yang dihadapi peternak dalam budidaya kambing PE ke DPRD. M. Sutono, ketua kelompok tani ternak “Anjani”, mengatakan bahwa untuk mengembangkan usahanya, peternak

membutuhkan berbagai uluran tangan Pemerintah. Kebutuhan modal, baik itu subsidi makanan ternak, modal untuk perbaikan kandang maupun peralatan untuk mengolah kotoran kambing menjadi pupuk organik. Ia mempertanyakan apa artinya sebuah nama, bila hanya dengan nama besar namun petani tidak mempunyai kemampuan. Pernyataan itu dimungkinkan sebagai sindiran atas upaya Pemerintah untuk melegalkan kambing PE sebagai milik masyarakat Kaligesing (Sambodo, 2013).

Persoalan ini membawa pada rumusan masalah berikut: “Bagaimana sistem komunikasi Pemerintah memroduksi dan mereproduksi informasi terkait kompleksitas ikon kambing PE di Purworejo?”

Teori yang digunakan adalah sistem komunikasi dalam perspektif Niklas Luhmann. Sistem komunikasi didefinisikan Luhmann sebagai interaksi. Sebagai sistem autopoiesis mereka membentuk diri mereka sendiri dengan operasi berupa komunikasi. Sistem komunikasi memiliki batas-batas, dan masalah pertamanya adalah reduksi kompleksitas (Luhmann, 1989: 28-29; King and Thornhill, 2006: 200).

Luhmann mendefinisikan komunikasi secara eksplisit sebagai kesatuan informasi, pesan dan pemahaman ((Luhmann, 2000: 96; Leydesdorff, 2000: 276; Viskovatoff, 1999: 501-502; Luhmann, 1986: 123; King and Thornhill, 2003: 17). Diluar masyarakat, tidak ada komunikasi (Fuchs, 1999: 117). Masyarakat dibentuk oleh komunikasi dan komunikasi itu sendiri (Albert and Hilkermeier, 2004: 182).

Sistem komunikasi adalah sistem tertutup yang lengkap, menciptakan komponen-komponen yang membentuk dirinya melalui komunikasi itu sendiri. Dalam kaitan dengan hal ini, sistem komunikasi adalah sistem autopoiesis yang memroduksi dan mereproduksi sesuatu

yang berfungsi sebagai unit untuk sistem melalui sistem itu sendiri (Luhmann, 2002: 160-161; Luhmann, 2000: 11; Lee, 2000: 318-342). Sistem komunikasi selain tertutup, juga sekaligus terbuka. Ia harus bisa membedakan diri dengan lingkungan-nya, menentukan batas-batasnya, mereduksi kompleksitas, namun juga sekaligus mem-buka diri untuk mengambil informasi dari lingkungannya.

Hanya komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi. Hanya komunikasi yang dapat menjabarkan/memisahkan unit-unit komunikasi. Dan hanya komunikasi yang dapat mengontrol dan memperbaiki komunikasi (Luhmann, 1992: 254). Lingkungan, secara sederhana adalah “sesuatu yang lain”. Seseorang harus membedakan lingkungan dari sistem yang berada dalam lingkungan. Lingkungan terdiri dari banyak sistem yang kompleks. Untuk menganalisa perbedaan antara sistem dan lingkungan, dimulai dengan asumsi bahwa lingkungan selalu lebih kompleks dari sistem itu sendiri (Luhmann, 1995: 181-182; Lee, 2000: 320). Sistem komunikasi ada dalam masyarakat (Hardiman, 2008: 1-12).

Ikon adalah penanda (*signifier*) yang langsung menunjukkan obyek tertentu. Ikon biasanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan (*universe*), tapi dianggap mewakili keseluruhannya (Sebeok, 2005: 14-27; al-Sharafi, 2004: 80-108; van Lier, 2004: 71-73). Misal tugu Monas adalah ikon yang menunjukkan kota Jakarta atau Indonesia, candi Borobudur adalah ikon yang menunjukkan warisan budaya Nusantara, tugu Pahlawan adalah ikon kota Surabaya, celurit adalah ikon Madura, apel adalah ikon kota Malang/Batu, dan Tugu adalah ikon kota Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksploratif (*explorative case study*). Studi kasus menelaah detail karak-

teristik internal setiap kasus dan juga situasi di sekitarnya (Neuman, 2013: 47-48; Shaw and Gould, 2001: 20; Daymon and Holloway, 2005: 106-107; Yin, 2011: 17; Hartley, 2004: 332). Unit analisis yang digunakan untuk membangun teori bisa orang, kelompok, organisasi atau pola tingkah laku (de Laine, 2000: 201; Bloor, 2006: 27).

Pendekatan *case study* untuk analisis kualitatif merujuk pada cara spesifik koleksi, organisasi dan analisis data, dalam pengertian merepresentasikan sebuah proses analisis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi komprehensif, sistematis dan mendalam tentang tiap kasus yang diteliti (Patton, 2002: 447; Flick, 2004: 146; Hays, 2004: 218-219; Stark dan Torrance, 2005: 33).

Tahap pertama merupakan pengumpulan data yang terdiri dari seluruh informasi tentang orang, program, organisasi atau latar studi kasus yang ditulis. Tahap kedua adalah reduksi data mentah atas kasus yang telah diorganisasi, diklasifikasi dan diedit ke dalam file yang tertata dan mudah diakses.

Tahap ketiga ialah studi kasus sudah terbaca, gambaran deskriptif atau cerita tentang orang, program, organisasi, dan lainnya, membuat semua informasi itu mudah diakses pembaca untuk memahami kasus dalam seluruh keunikannya. Cerita tentang kasus dapat dikatakan secara kronologis atau disajikan secara tematis (kadang keduanya).

Populasi penelitian di kabupaten Purworejo, sampel penelitian di 11 kecamatan diantara 16 kecamatan yang ada. Daerah ini dipilih karena Purworejo merupakan sentra budidaya kambing PE nasional. Sebelas kecamatan dipilih untuk mewakili daerah dataran rendah, sedang, dan tinggi. Teknik sampling menggunakan purposif.

Informan penelitin terdiri dari kepala

Dinas Pertanian Peternakan Kelautan dan Perikanan (DPPKP), kepala Bidang Peternakan DPPKP, ketua Kelompok Jabatan Fungsional (KJF), koordinator Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK), Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), ketua Asosiasi Peternak Kambing PE Nasional (ASPENAS), ketua kelompok tani (poktan), dan ketua Kaligesing Goat Community (KAGOC). Informan ini dipilih karena memiliki informasi yang kaya tentang sistem komunikasi Pemerintah dan kambing PE sebagai ikon Purworejo.

PEMBAHASAN

Produksi Informasi Ikon Kambing PE

Bila masyarakat menyebut kambing PE, kemungkinan akan mengaitkannya dengan Purworejo. Karena kambing PE banyak dibudidayakan peternak Purworejo. Bahkan Pemerintah melalui Menteri Pertanian sudah mengeluarkan SK Nomor 2591/Kpts/PD.400/7/2010 yang menyetujui bahwa kambing PE ditetapkan sebagai suatu galur ternak lokal dengan nama “Kambing Kaligesing”.

Bila masyarakat berkunjung ke Purworejo, mereka akan mudah menemukan kambing PE yang dibudidayakan peternak. Hampir di semua Kecamatan yang ada di Purworejo memiliki peternak kambing PE. Apalagi bila mengunjungi Kecamatan Kaligesing yang menjadi sentra budidaya kambing PE.

Namun bila masyarakat berkunjung ke Kabupaten Purworejo, mereka tidak akan menemukan penanda kota yang menunjukkan kambing PE sebagai ikon kota tersebut. Pemerintah hanya membangun satu penanda kambing PE yang terletak di Kecamatan Bagelen. Tepatnya di tepi jalan masuk ke Purworejo dari arah Kabupaten Kulonprogo, di depan kantor Koramil Bagelen.



Sumber: Koleksi Pribadi (2015)

Gambar 1

Ikon Kambing PE di Kecamatan Bagelen

Selain itu Pemerintah juga membangun patung sepasang kambing PE (jantan dan betina) di depan kantor kecamatan Kaligesing. Kantor BPK Kaligesing berada di kompleks kantor kecamatan tersebut.



Sumber: Koleksi Pribadi (2015)

Gambar 2

Ikon Kambing PE di Kantor Kecamatan Kaligesing

Sistem komunikasi Pemerintah selain belum banyak memproduksi penanda kambing PE sebagai ikon kota, juga belum optimal dalam memproduksi produk olahan kambing PE sebagai ikon. Misalnya Pemerintah bisa menginisiasi produk susu kambing PE dalam bentuk bubuk, karamel, yoghurt, kerupuk, kulit atau olahan daging yang dikemas untuk oleh-oleh khas Purworejo.

Penanda kota yang sudah dibangun Pemerintah tersebut dinilai peternak belum menonjolkan kambing PE sebagai ikon

Purworejo. Peternak menilai seharusnya Pemerintah bisa menindaklanjutinya dengan membangun penanda-penanda lain di tempat-tempat yang lebih strategis. Peternak mencontohkan misalnya Pemerintah bisa membangun penanda di perbatasan kota dengan Yogyakarta, Kebumen, Magelang, dan Wonosobo.

“Seharusnya Pemerintah punya tindak lanjut, dia yang menonjolkan ikon Purworejo kan gitu. Karena selain patennya, ikon Purworejo tidak ada, ya toh. Saya penginnya seperti tugu selamat datang gambar kambing dua, itu kan wah Purworejo. Kambing ettawa kan gitu toh Mas, pas perbatasan Kebumen itu, dari Jogja, jos kalau Magelang kini dibuat monumen. Wah patungnya mewah besar, jadi orang yang tadinya tidak tahu jadi penasaran seperti apa sih kambing ettawa itu. Sekalian promosi kan.” [MS-KC, 5 Oktober 2015].

Pemerintah memang sudah menyediakan papan penunjuk arah ke sentra budidaya kambing PE di Purworejo. Terutama papan penunjuk arah ke kecamatan Kaligesing yang menjadi sentra budidaya kambing PE di Purworejo. Namun peternak menilai bahwa papan penunjuk arah ini tidak mengunggulkan kambing PE sebagai ikon Purworejo. Hanya sekedar papan penunjuk arah.

Peternak juga menilai Pemerintah belum berbuat banyak untuk mendukung pembuatan produk kambing PE menjadi komersial, misalnya pembuatan susu kambing. Peternak sudah mencoba untuk memerah dan memroduksi susu kambing menjadi bubuk, yoghurt, karamel, dan kerupuk. Peternak menilai produk olahan ini bisa semakin memperkuat kambing PE sebagai ikon Purworejo.

“Ada, tapi itu hanya penunjuk arah bukan

mengunggulkan, belum mengangkat ikonnya. Orang Purworejo kalau belum minum susu ettawa itu gimana? Itu ikon. Saya melihat antara peternak, kelompok tani, pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten itu kurang komunikasi.” [MS-KC, 5 Oktober 2015].

Peternak sudah menyampaikan persoalan ini ke Pemerintah. Mereka sudah menunjukkan persoalan riil yang dihadapi peternak dalam budidaya kambing PE. Namun peternak menilai Pemerintah belum berbuat banyak untuk mendukung mereka menyelesaikan berbagai persoalan terkait budidaya kambing PE.

“Ya banyak, cuma dari pihak Pemda sendiri itu sepertinya tidak peduli. Pernah saya utarakan di Bappeda masalah ini pas rapat itu kan saya dipanggil. Saya berkeluh kesah kenapa bila yang dianggap salah satu ikon Purworejo itu Ettawa tapi kok tidak ada perhatian sama sekali. Cuma perhatian dengan anggaran kontes seratus juta waktu kontes saja. Mestinya Pemerintah mengumpulkan pelaku, kesulitannya apa terus cara mengatasinya harusnya bagaimana, terus apa yang diperlukan dari Pemda sendiri kan seharusnya gitu. Ini kalau tidak segera ditangani lama-lama bisa punah ettawa ini. Sekarang malah lebih getol kabupaten lain yang mengembangkan.” [SY-AS, 20 Oktober 2015].

Selain membangun penanda kota, Pemerintah juga sudah berhasil meraih pengakuan dari Kementerian Pertanian tentang kambing PE sebagai galur asli Kaligesing. Artinya pengakuan legal formal ini makin menguatkan kambing PE sebagai ikon Purworejo. Namun peternak menilai bahwa persoalan kambing PE sebagai ikon Purworejo bukan

hanya berhenti pada SK Menteri Pertanian.

Pemerintah harus lebih aktif dalam mendukung peternak untuk membudidayakan kambing PE. Menjadikan kambing PE sebagai ikon Purworejo. Salah satunya dengan jalan menggalakkan produksi olahan kambing PE menjadi barang ekonomis. Produk olahan yang bisa dijual, produk khas Purworejo.

“Lha makanya itu kan, konsekuensi dari SK Menteri Pertanian itu kan seharusnya menterinya juga ada istilahnya itu dibalik SK itu kan bagaimana caranya gitu lho. Kan istilahnya Purworejo itu ya ikonnya sendiri, itu plasma nutfahnya Purworejo, kalau tidak orang Purworejo sendiri siapa? Untung anggota ASPENAS sadar Pak, untung saja lho punya pejantan tidak dijual kecuali terdesak, haha... Daripada jual harga diri, lebih baik jual kambing to Mas.” [SY-AS, 20 Oktober 2015].

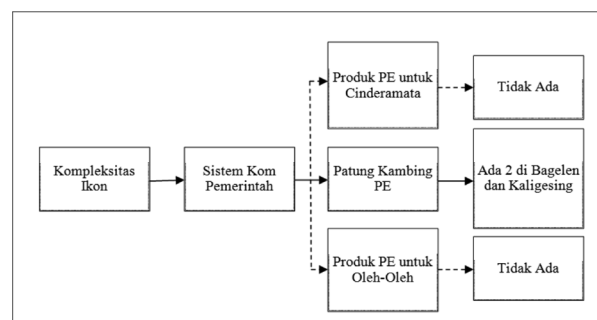
Bila bukan Pemerintah dan peternak Purworejo, lalu siapa lagi yang akan membudidayakan dan mempertahankan kambing PE sebagai ikon Purworejo. Peternak justru menilai daerah lain yang giat membudidayakan kambing PE. Misalnya kabupaten Kebumen, Wonosobo, Kulonprogo, Temanggung, Magelang, Sleman, Bantul, Malang, Kediri, Blitar, Tulungagung, Batu, Bogor, dan berbagai daerah di Sumatera dan Kalimantan. Bila Pemerintah tidak memberi perhatian serius terhadap budidaya kambing PE. Lama-kelamaan kambing PE akan punah dari Purworejo, dan tidak lagi menjadi ikon kota ini.

“Justru saya mau mengadakan acara seminar, DPR dan Bupati saya undang kok. Mau saya utarakan masalah itu. Sebenarnya masalah yang paling kronis di tingkat bawah seperti ini lho, jangan hanya berpangku tangan. Kalau saya

memperkirakan mungkin tidak sampai lima tahun jebol Purworejo tamat.” [SY-AS, 20 Oktober 2015].

Berbagai daerah berusaha membangun ikon untuk kotanya sendiri. Misalnya pemerintah kota Batu membuat bangunan “buah apel” besar di tengah alun-alun kota dan membangun pasar/kios yang menjual buah apel. Pemerintah Kabupaten Pamekasan membangun tugu “Arek Lancor” berupa celurit di tengah alun-alun kota dan menyediakan kios yang menjual celurit sebagai cinderamata khas Madura. Pemerintah Kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Sumenep juga menyediakan kios untuk menjual celurit sebagai cinderamata. Pemerintah Yogyakarta juga menyediakan kios/toko yang banyak menjual bakpia dan gudeg sebagai oleh-oleh khas Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo membangun patung “udang dan bandeng” di tiap pintu masuk kota. Pemerintah juga menyediakan toko yang menjual produk olahan bandeng (bandeng asap) dan udang (kerupuk) sebagai oleh-oleh khas Sidoarjo.

Produksi informasi sistem komunikasi Pemerintah terkait kambing PE sebagai ikon kota dijelaskan dalam gambar 3.



Gambar 3
Kerangka Analisis Produksi Informasi Ikon Kambing PE

Sistem komunikasi Pemerintah sudah membangun penanda kota berupa patung kambing PE yang digunakan sebagai ikon

Purworejo (gambar 3). Namun ikon ini tidak dibangun di tempat strategis. Peternak menilai banyak tempat yang lebih strategis di Purworejo yang bisa digunakan Pemerintah untuk membangun ikon kambing PE.

Ikon kambing PE ini juga baru sebatas pembangunan patung. Sistem komunikasi Pemerintah tidak memproduksi informasi terkait ikon kambing PE untuk produk olahan (garis putus-putus), misalnya susu bubuk, yoghurt, karamel, atau kerupuk. Dimana produk ini bila dikemas dengan baik bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Purworejo.

Selain itu juga cinderamata tentang kambing PE yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Purworejo. Misalnya produk berupa kaos, mug, gantungan kunci, piring, gelas, kalender, topi dan lain-lain. Industri kreatif ini bisa menguatkan ikon kambing PE di Purworejo. Ikon berupa industri kreatif ini juga menjadi media pemasaran dan mendorong budidaya kambing PE menjadi lebih ekonomis.

Inisiasi Peternak

Sistem komunikasi Pemerintah belum memproduksi produk kambing PE sebagai ikon Purworejo. Masyarakat sulit menemukan toko/kios/pasar yang menjual produk olahan kambing PE, misalnya susu. Produk olahan kambing PE yang lain juga belum mewarnai kota Purworejo. Sehingga masih sulit menemukan penanda kambing PE di Purworejo.

Peternak kambing PE Purworejo sebenarnya sudah memproduksi olahan kambing PE, misalnya pemerah susu, mengolah susu menjadi susu bubuk, membuat yoghurt, karamel, dan kerupuk. Tapi sistem komunikasi Pemerintah belum memproduksi produk ini agar lebih “menjual”. Misalnya Pemerintah

bisa menginisiasi untuk membangun pasar/toko pusat makanan khas Purworejo, yang salah satunya produk kambing PE tadi.

Peternak Purworejo banyak yang menjual susu kambing ke Sleman dan Yogyakarta. Kios/warung yang menjual produk susu kambing PE lebih banyak dijumpai di luar Purworejo. Selain Yogyakarta dan Sleman, produk olahan kambing PE juga bisa dijumpai di Magelang. Sleman selain menginisiasi sentra untuk produk kambing PE, juga pusat budidayanya. PPL dan peternak Purworejo banyak yang studi banding ke Sleman.

Peternak Purworejo justru yang membangun penanda kambing PE sebagai ikon Purworejo. Ada peternak yang membangun patung kambing PE di Kecamatan Loano, tepatnya di pinggir jalan masuk Purworejo dari arah Magelang.



Sumber: Koleksi Pribadi (2015)

Gambar 4

Ikon Kambing PE Milik Peternak/Farm

Patung kambing PE yang dibangun di pinggir jalan raya Purworejo-Magelang ini milik peternak/farm. Patung kambing PE juga bisa digunakan untuk promosi ke masyarakat. Farm milik peternak tidak berada di pinggir jalan, tapi masih masuk ke perkampungan penduduk.

Beberapa peternak juga membangun patung kambing PE di Kecamatan Kaligesing. Patung-patung ikon ini berada di sepanjang jalan dari arah kantor kecamatan Kaligesing menuju Godean (Yogyakarta).

Patung diatas adalah kambing PE milik

peternak yang bernama “Gatot”. Kambing ini adalah kambing PE legendaris pada jamannya. Kambing kualitas bagus yang sering menjuarai kontes. Banyak peternak/pedagang yang sebenarnya sangat ingin membelinya. Tapi kambing ini oleh pemiliknya tidak pernah dijual ke orang lain dan dibudidayakan hingga mati. Masyarakat menjadikannya sebagai ikon dengan membangun patungnya di tepi jalan raya kecamatan Kaligesing-kecamatan Godean.

Peternak juga membangun patung kambing PE di pintu masuk desa Pamriyan (kecamatan Pituruh). Peternak juga membuat patung kambing PE di tengah desa Pamriyan, tepatnya di samping pasar desa.



Sumber: Koleksi Pribadi (2015)

Gambar 6
Ikon Kambing PE di Desa Pamriyan, Kecamatan Pituruh

Peternak di desa Pamriyan pernah memiliki kandang komunal kambing PE beberapa tahun lalu. Kambing PE yang dibudidayakan di kandang komunal ini sudah dipindah ke kandang peternak masing-masing. Poktan masih memiliki kandang komunal di tempat lain tapi tidak sebesar dulu, kandang ini masih ada hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, Mathias and Hilkermeier, Lena (ed). 2004. *Observing International Relations: Niklas Luhmann and World Politics*. New York: Routledge.

PENUTUP

Sistem komunikasi Pemerintah menghadapi kompleksitas ikon dalam budidaya kambing PE. Sistem komunikasi Pemerintah sudah memproduksi informasi berupa penanda kambing PE sebagai ikon kota. Namun peternak menilai bahwa produksi informasi ini belum maksimal. Pemerintah masih bisa membangun penanda di tempat-tempat yang lebih strategis di berbagai penjuru kota.

Sistem komunikasi Pemerintah juga belum memproduksi informasi berupa industri kreatif terkait ikon kambing PE. Peternak masih sulit mencari pedagang atau toko yang bisa membeli produk olahan susu dan produk lainnya. Peternak masih menjual produk susu ke pedagang lain di luar Purworejo.

Peternak juga menginisiasi untuk membangun penanda kambing PE di berbagai daerah. Mereka secara swadaya membangun penanda-penanda ini di masing-masing wilayahnya. Peternak juga menginisiasi untuk memproduksi produk olahan kambing PE. Misalnya produk berupa susu cair, susu bubuk, yoghurt, karamel, dan kerupuk. Peternak berusaha sendiri memasarkan produk ini dalam berbagai even pameran dan membina jaringan dengan pedagang luar daerah Purworejo.

Sistem komunikasi Pemerintah sebaiknya menjadikan inisiasi peternak ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi dirinya untuk mereproduksi informasi selanjutnya. Sehingga sistem komunikasi Pemerintah bisa mereproduksi informasi untuk menyelesaikan kompleksitas kambing PE sebagai ikon Purworejo.

- Al-Sharafi, Abdul Gaabbar Mohammed. 2004. *Textual Metonymy: A Semiotic Approach*. New York: Palgrave MacMillan.
- Bloor, Michael and Wood, Fiona. 2006. *Keywords in Qualitative Methods: a Vocabulary of Research Concepts*. California: SAGE Publications Inc.
- Daymon, Christine and Holloway, Immy. 2005. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. New York: Routledge.
- de Laine, Marlene. 2000. *Fieldwork, Participation and Practice: Ethics and Dilemmas in Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Flick, Uwe. 2004. Design and Process in Qualitative Research, in Flick, Uwe and von Kardoff, Ernst and Steinke, Ines. (eds).. *A Companion to Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Fuchs, Stephan. 1999. Niklas Luhmann. *Sociological Theory*. Vol. 17. No. 1. pp. 117-119. American Sociological Association.
- Hardiman, F. Budi. 2008. Teori Sistem Niklas Luhmann. Th. XXIX no. 3. *Jurnal Filsafat Driyarkara*. Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara.
- Hartley, Jean. 2004. Case Study Research, in Cassell, Catherine and Symon, Gillian. *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Hays, Patricia A. 2004. Case Study Research, in De Marrais, Kathleen and Lapan, Stephen D. (eds.). *Foundations for Research: Methods of Inquiry in Education and the Social Sciences*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- King, Michael and Thornhill, Chris. 2003. *Niklas Luhmann's Theory of Politics and Law*. New York: Palgrave Macmillan.
- King, Michael and Thornhill, Chris (ed). 2006. *Luhmann on Law and Politics: Critical Appraisals and Applications*. Oxford: Hart Publishing.
- Leydesdorff, Loet. 2000. Luhmann, Habermas, and the Theory of Communication. *Systems Research and Behavioral Science*. Vol. 17(3). pp. 273-288.
- Lee, D. 2000. The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. *Journal of Sociological Theory*. Vol. 18. pp. 318-342. American Sociological Association. USA.
- Luhmann, Niklas. 1986. *Love as Passion: the Codification of Intimacy*. Translated by Jeremy Gaines and Doris L. Jones. Massachusetts: Harvard University Press.

- Luhmann, Niklas. 1989. *Ecological Communication*. Translated by John Berdnarz, Jr. Chicago: The University of Chicago Press.
- Luhmann, Niklas. 1992. What is Communication. *Journal of the International Communication Association*. Volume 2, Issue 3. ISSN: 1050-3293. pp. 251-259.
- Luhmann, Niklas. 1995. *Social Systems*. Translated by John Bednarz, Jr. with Dirk Baecker. Stanford: Stanford University Press.
- Luhmann, Niklas. 2000. *The Reality of the Mass Media*. Translated by Kathleen Cross. California: Stanford University Press.
- Luhmann, Niklas. 2000. *Art as A Social System*. Translated by Eva M. Knodt. Stanford: Stanford University Press.
- Luhmann, Niklas. 2002. *Theories of Distinction: Redescribing the Description of Modernity*. Translated by Joseph O'Neil [et al.]. California: Stanford University.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th edition. Diterjemahkan oleh Edina T. Sofia. Jakarta: PT. Indeks.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd edition. California: SAGE Publications, Inc.
- Sambodo, Jarot Sarwo. 2013. Potensi Susu Kambing PE Belum Tergarap. <<http://www.KRjogja.com>> (diakses tanggal 12 Mei 2014).
- Sebeok, Thomas A. 2005. Nonverbal Communication, in Paul Cobley (ed.). *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. New York: Rutledge.
- Shaw, Ian and Gould, Nick. 2001. *Qualitative Social Work Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Stark, Sheila and Torrance, Harry. 2005. Case Study, in Somekh, Bridget and Lewin, Cathy. *Research Methods in the Social Sciences*. London: SAGE Publications Ltd.
- van Lier, Leo. 2004. *The Ecology and Semiotics of Language Learning: A Sociocultural Perspective*. USA: Springer Science.
- Viskovatoff, Alex. 1999. Foundations of Niklas Luhmann's Theory of Social Systems. *Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 29 No. 4. pp. 481-516.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.